

Dr. Sri Endah Wahyuningsih., S.H., M.Hum.

NIK. 210390025

ABSTRAK

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, sejak berdirinya sudah menjadikan paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai basis teologinya dan menganut salah satu dari empat mazhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali sebagai pegangan dalam berfiqh. Dalam memutuskan sebuah hukum, NU mempunyai sebuah forum yang dinamakan *Bahtsul Masail* atau *Lajnah Bahtsul Masail (LBM)*. Dalam forum ini, cara pengambilan keputusan hukum tidak langsung merujuk pada sumber primer hukum Islam, al-Qur'an dan hadits, tetapi hukum digali dari pemikiran para cendekiawan muslim masa silam yang tertuang dalam khazanah Islam klasik, atau lebih populer disebut "kitab kuning". Selain itu, dalam mengambil keputusan, Bahtsul Masail juga dibatasi oleh pendapat empat mazhab (*al-mazahib al-arba'ah*) yakni Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hanbali.

Beberapa kajian terhadap kegiatan Bahtsul Masail NU yang selama ini ada, menyebutkan bahwa terdapat kelemahan-kelemahan, diantaranya kelemahan teknis (*kaifiyat al-bahts*) dalam penyelenggaraannya yang masih bersifat *qauli* (tekstual). Akhirnya, sejak Munas Alim Ulama di Bandar Lampung tahun 1992 diputuskan perlunya bermazhab secara *manhaji* (metodologis).

Tujuan Penelitian literal ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang Perkembangan ijtihad NU, faktor-faktor yang mempengaruhi dan relevansinya dengan perkembangan zaman.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis-normatif

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa NU sejak berdirinya sampai sekarang ini dalam Bahtsul Masailnya menggunakan tiga metode yaitu metode qauli, metode Ilhaqi dan metode manhaji.

Faktor yang melatarbelakangi perkembangan Ijtihad NU diantaranya adalah kesadaran para tokoh NU akan perlunya bermazhab secara metodologis/manhaji untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kontemporer dengan melakukan kontekstualisasi kitab kuning atau melalui pengembangan contoh-contoh aplikasi *qawaid ushuliyah* maupun *qawaid fihiyyah*, sedangkan secara metodologis bisa dilakukan dengan cara pengembangan teori *masalik al-'illat*, yaitu dengan mengintegrasikan antara *'illat* hukum dan hikmah hukum agar fiqh yang dihasilkan sesuai dengan *maslahat al-'ammah*.

Relevansi dari Perkembangan Ijtihad NU dalam bahtsul masail adalah bahwa dalam menjawab tantangan zaman dan persoalan-persoalan kontemporer, baik di bidang hukum, sosial, politik maupun budaya, Ijtihad NU dalam bahtsul masail sangat relevan karena dengan perubahan waktu dan pemikiran serta berbagai problematika yang muncul di masyarakat perlu adanya jawaban yang kongkrit yang dapat dijadikan patokan dan dasar dalam menjawab berbagai persoalan yang ada.

Kata kunci: Ijtihad, Bahtsul Masail ,NU

ABSTRACT

Nahdlatul Ulama (NU) as one of the biggest social-religion organization in Indonesia, since it was established, had made the concept of *Ahlussunnah wal Jamaah* as its theological base and follows one of the four school thought of Islamic law (*al-mazahib al-arba'ah*): Hanafi, Maliki, Syafi'i and Hanbali in its *fiqh* thought. In deciding the Islamic law, NU had an institution called Bahtsul Masail or Lajnah Bahtsul Masail. In this forum, the method of law decision making didn't refer to the primary Islamic law sources, al-Qur'an and hadits, but law was taken from the thought of past moslem intellectual that was written in classical Islamic references. Beside that, in deciding the Islamic law, Bahtsul Masail was limited by four school thought of Islamic law (*al-mazahib al-arba'ah*): Syafi'i, Maliki Hanafi and Hanbali.

Some of researches explained that Bahtsul Masail had weaknesses. Some of weaknesses was in its methodology that still used textual method (metode *qauli*). Later, since Munas Alim Ulama NU in Bandar Lampung on 1992, it was decided about importance of following methodological mazhab.

The purposes of this library research is to give explanation about development of ijtihad NU , factors that influenced it and relevance of it with the era developing. The method of this research used the juridical-normative approach.

The output of this research, it was known that NU, since it was established till nowadays, had used three method gradually, they were: *qauli* method, *ilhaqi* method, and *manhaji* method.

The factors that influenced development of Ijtihad NU on bahtsul masail, one of them was consciousness of NU intellectual about importance of manhaji method to solve the contemporary problems. In order to be relevan with modern era,could be formed by contextual understanding of "kitab kuning" with developing examples *qawaid ushuliyah* and *qawaid fihiyah* aplication. While manhaji method could be done by developing *masalik al-illat* theory in order to appropriate with *maslahat al-'ammah*.

The relevance of development Ijtihad NU on Bahtsul masail is in the effort for answer the era defiance and the contemporary problems in all sectors such as law. social. politic and culture, Ijtihad NU on bahtsul masail is relevance because with the changes of time and thoughts and all of society problems it's necessary given prolems solve.

Keyword: ijtihad , Bahtsul Masail, NU